

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soerastris Karma Trimurti yang dalam penelitian ini akan disebut dengan S.K. Trimurti adalah tokoh wanita yang memiliki peran vital dalam perjuangan wanita. Ia aktif dalam berbagai gerakan perjuangan untuk membebaskan Indonesia sejak masa Belanda hingga pasca kemerdekaan. S.K. Trimurti condong kepada pergerakan wanita terutama dalam memperjuangkan hak buruh wanita. Ia lahir pada tanggal 11 Mei 1912 di Boyolali, Jawa Tengah.

S.K. Trimurti merupakan anak dari pasangan yang cukup dihormati di Desa Sawahan, Boyolali, Keresidenan Surakarta. Ayahnya bernama R. Ng. Salim Banjaransari Mangunsuromo sedangkan ibunya ialah R.A. Saprinten Mangunbisomo.¹ S.K. Trimurti lahir dari keluarga priyayi. Ayahnya merupakan seorang Carik (Sekretaris Desa) yang kemudian naik pangkat menjadi Wedana yang pada masa Hindia Belanda merupakan sebutan untuk asisten bupati. S.K. Trimurti memiliki kehidupan yang berbeda dengan anak-anak seumurannya pada masa itu, ia memiliki kehidupan yang lebih layak namun hal itu tidak membuatnya acuh terhadap kondisi bangsa. Justru hatinya tergerak untuk turut berjuang ketika melihat kesengsaraan orang-orang disekitarnya. Ketertarikan S.K. Trimurti terhadap masalah sosial disekitarnya juga disebabkan dari ketidaksenangannya ketika melihat rakyat diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh Belanda, bahkan mendapat julukan sebagai *inlander*. Hal tersebut merupakan bentuk penghinaan yang sangat mengkhawatirkan.²

¹ Ipong Jazimah, "S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10, no. 1, 2016: hlm. 46.

² Atik Evi Agustina, "S.K. Trimurti Dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3, 2014: hlm. 254.

S.K. Trimurti mengawali dunia perjuangannya dengan bergabung menjadi anggota Rukun Wanita. Ia kemudian bergabung ke Partindo (Partai Indonesia) yang juga menjadi awal baginya untuk terjun ke dunia politik. Partindo menjadi wadah awal bagi S.K. Trimurti untuk memulai kiprahnya dalam dunia kepenulisan yaitu melalui Fikiran Rakyat yang kemudian memunculkan ketertarikannya terhadap pers.³ Pekerjaannya di dunia pers membuat S.K. Trimurti banyak bertemu berbagai kalangan, salah satunya adalah kaum buruh. Ia melihat kaum buruh mendapat upah yang tidak semestinya, serta eksploitasi buruh wanita yang mengesankan⁴. Upah yang rendah ini salah satunya disebabkan oleh pemberlakuan UU Agraria tahun 1870. Sejak UU ini diberlakukan petani hanya menjadi buruh dengan upah rendah dan tanpa perlindungan karena adanya kebijakan *domein verklaring*. *Domein verklaring* adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa tanah yang tidak dapat dibuktikan kepemilikannya dengan surat resmi maka dianggap sebagai tanah milik negara.⁵

UU Agraria pada tahun 1870 merupakan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang cukup mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. UU Agraria yang kemudian dikenal juga *Agrarische Wet* berkaitan dengan sistem tanam paksa dari pemerintah kolonial yang merugikan para pemodal swasta. Pemodal besar swasta merasa terbatas untuk memperoleh tanah-tanah yang luas dan kuat haknya. Masa setelah ditetapkannya Undang-Undang Agraria ini menandai dimulainya masa ekonomi liberal. Kehidupan ekonomi dibebaskan dari campur tangan pemerintah sehingga para pengusaha dan pemodal swasta memiliki peluang untuk menanamkan modal di berbagai usaha terutama perkebunan. Perusahaan swasta membuka dan mengembangkan lahan perkebunan-perkebunan besar dari tanah yang disewa dari para penduduk pribumi. Perkembangan perkebunan yang begitu pesat seperti perkebunan

³ Soebagijo I.N, *S.K. Trimurti : Wanita Pengabd Bangsa*. 1982. Jakarta: PT Gunung Agung.

⁴ Agus Salim. *S.K. Trimurti : Ensiklopedia Tokoh Nasional*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023, hlm. 23.

⁵ Zuriatin Mutiara Zulyanti and A. Gafar Syahbuddin Hidayat, "Dampak Kebijakan Agraria Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Pulau Jawa, 1870-1940," *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 342.

teh, kopi, tembakau, dan yang lainnya memberikan peluang kepada rakyat Indonesia untuk bekerja sebagai buruh perkebunan.⁶ Semua produksi menjadi milik kaum kapitalis sementara rakyat Indonesia hanya memiliki modal tenaga dan ‘otak’ yang dijual kepada golongan pemilik modal.⁷

Buruh yang bekerja di perkebunan akan mendapatkan upah berupa uang. Hal ini melatarbelakangi nilai mata uang di Hindia Belanda sehingga uang sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adanya perkembangan nilai mata uang akhirnya mengharuskan para wanita bumiputera bekerja menjadi buruh upah. Wanita yang bekerja sebagai buruh ini memiliki posisi yang berbeda dengan buruh laki-laki. Buruh wanita mendapatkan posisi paling rendah karena dianggap lemah. Posisi buruh wanita yang cukup rendah mengakibatkan upah yang didapatkan oleh buruh wanita juga sangat kecil, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan banyak wanita bumiputera yang terpaksa menjadi perempuan pendamping orang Eropa.⁸

Pada Tahun 1930-1937 buruh wanita banyak yang diberhentikan karena faktor depresi ekonomi dunia yang memberikan dampak ke Hindia Belanda. Buruh wanita diberhentikan bekerja untuk mengurangi beban perusahaan, meskipun sebelumnya sempat mendapat posisi pekerjaan. Kondisi ini memperparah kondisi buruh wanita yang semakin sulit memenuhi kebutuhan hidup. Sejak awal, buruh wanita di Hindia Belanda telah menjadi salah satu aktor pekerja yang menguntungkan bagi perusahaan karena wanita dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah. Buruh wanita dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Meskipun melakukan pekerjaan yang sama, buruh wanita mendapat upah yang lebih rendah dari laki-laki. Upah yang didapat hanya sekitar seperempat dari upah buruh laki-

⁶ Slamet Catur Pamungkas, “Transformasi UU Agraria Tahun 1870 Ke UUPA 1960 Pada Masa Dekolonisasi Kepemilikan Tanah Pasca Kemerdekaan Di Indonesia,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 2, 2021 : hlm. 45.

⁷ Soerastru Karma Trimurti, *Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia Dengan Kemerdekaan Nasional* Jakarta: Yayasan Idayu, 1975. hlm 1.

⁸ Riska Khairunnisa Pasaribu, “Ekonomi Dan Peran Perempuan Di Hindia Belanda Pada Abad XIX-XX,” *Siginjai: Jurnal Sejarah* 4, no. 1, 2024: hlm. 70.

laki.⁹ Sebagai contoh terjadi di perkebunan Sumatera Timur, buruh laki-laki mendapat 3-4 sen perhari sedangkan buruh wanita hanya mendapat 2-3 sen perhari, meskipun dengan pekerjaan yang sama. Permasalahan lainnya ialah buruh wanita tidak mendapatkan hak cuti melahirkan atau hamil yang menjadi salah satu kondisi biologis wanita.¹⁰ Diskriminasi juga jelas terlihat dari kedudukan wanita yang dimanfaatkan untuk menarik buruh laki-laki agar semangat dalam bekerja. Oleh karenanya, eksploitasi dan diskriminasi terhadap buruh wanita tidak dapat dihindarkan.¹¹

Eksistensi buruh wanita terus berkembang dan meningkat jumlahnya pada masa pendudukan Jepang. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perang dunia yang melibatkan Jepang. Perang dunia dua membuat Jepang membutuhkan banyak sumber daya tenaga untuk dapat memenangkan peperangan, sementara itu kondisi Indonesia masih menjadi wilayah jajahan Jepang sehingga Jepang memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Laki-laki dipaksa untuk ikut mengikuti latihan militer, sementara wanita terpaksa mengambil alih peran dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kaum wanita didorong untuk mempertimbangkan kembali jenis pekerjaan yang sesuai bagi mereka, meskipun pekerjaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.¹²

Keadaan buruh wanita yang sangat memperhatikan selama masa penjajahan bangsa asing membuat S.K. Trimurti merasa iba. Motivasi S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita muncul dari pengalaman pribadi, ia menyaksikan langsung ketimpangan sosial dan penderitaan kaum buruh, khususnya wanita. Pengalamannya berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat menumbuhkan empati mendalam terhadap nasib buruh wanita yang mengalami eksploitasi ganda yaitu

⁹ Lukitaningsih, "Penindasan Pada Buruh Perempuan Industri Di Kota Medan Perspektif Spivak," *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2017): hlm 40.

¹⁰ Dina Dwikurniarini, "Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga Dalam Perspektif Historis," *Mozaik : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2015): hlm 9.

¹¹ F.X. Domini B.B. Hera, "Menghadirkan Ruang Bagi Buruh Perempuan Dalam Studi Sejarah Indonesia," *Sejarah Dan Budaya* 9, no. 1, 2015: hlm. 22.

¹² Keke Pahlevi Daradjati, "Bersiasat Melawan Saudara Tua : Mobilisasi Dan Resistensi Perempuan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang," *Lembaran Sejarah* 19, no. 1 (2023). hlm 44.

sebagai buruh dan sebagai wanita. S.K. Trimurti aktif bergerak di Jawa Tengah, mulai dari Surakarta, Yogyakarta, hingga daerah-daerah lainnya. Salah satu contoh kasus yang menjadi perhatiannya adalah praktik eksploitasi terhadap buruh di industri batik Lasem, Rembang. Kondisi buruh pada pabrik tersebut sangat memprihatinkan karena mereka terjerat dalam lingkaran utang akibat sistem pembayaran upah di muka, sementara kebutuhan tempat tinggal mereka pun sepenuhnya bergantung pada majikan yang menyediakan pemondokan. Peraturan tersebut mengakibatkan eratnya ketergantungan dan mempersempit ruang gerak mereka untuk keluar dari sistem yang ada. Kondisi kerja juga sangat buruk dengan jam kerja yang panjang, upah minim, serta buruknya perhatian pemilik usaha pada kesehatan pekerja dan kelayakan lingkungan kerja.¹³

Perkembangan kondisi buruh masih menjadi permasalahan terutama pada masa pasca kemerdekaan karena kondisi ekonomi Indonesia masih buruk dengan adanya hiperflansi atau kenaikan harga-harga barang secara ekstrem. Inflansi ini disebabkan beredarnya lebih dari satu mata uang secara tidak terkenndali yaitu mata uang Pemerintah Hindia Belanda dan mata uang pendudukan Jepang yang masih diakui dan digunakan bersamaan. Kondisi ini memberikan dampak langsung pada kehidupan buruh. Dampak besar berupa kenaikan harga barang seperti bahan pangan serta upah pegawai dan buruh yang tidak seimbang dengan kebutuhan hariannya Kondisi ini diperburuk dengan adanya fakta bahwa Belanda memegang sebagian besar sektor perekonomian yang penting sedangkan pengusaha bumiputera hanya memegang kendali industri kecil dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Buruh mendapatkan dampak besar dari kondisi ini terutama buruh wanita yang menjadi kelompok paling dirugikan dengan posisinya yang lemah.¹⁴

¹³ Siska Nurazizah Lestari and Nara Setya Wiratama, "Dari Opium Hingga Batik: Lasem Dalam 'Kuasa' Tionghoa Abas XIX-XX," *Patrawidya* 19, no. 3 (2018): hlm 265.

¹⁴ Moch Dimas and Galuh Mahardika, "Titik Balik Ekonomi Indonesia Pasca Kemerdekaan : Perspektif Materialisme Historis," *Herusitik : Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2022): 55–64.

Kehidupan buruh wanita yang jauh dari keadilan mendapat perhatian besar dari S.K. Trimurti. Melalui kemahirannya dalam dunia tulis menulis, Ia menuangkan pemikirannya mengenai buruh wanita. Media yang digunakan berupa surat kabar maupun majalah seperti Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* dan Majalah *Wanita*. S.K. Trimurti tidak hanya bersuara melalui tulisan, Ia juga aktif terlibat dalam organisasi buruh wanita, yaitu BBW (Barisan Buruh Wanita). Bahkan ia menjabat sebagai ketua BBW. Perjuangan S.K. Trimurti demi mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan buruh wanita juga ditempuh melalui jalan politik dengan menjadi ketua dari PBI (Partai Buruh Indonesia) yang membuka jalan bagi S.K. Trimurti untuk menduduki jabatan sebagai menteri perburuhan pertama pada masa kabinet Amir Sjarifoeddin I.¹⁵

Penelitian yang membahas tentang peran S.K. Trimurti dalam kontribusinya untuk perjuangan bangsa telah dilakukan oleh Jetmiko Denali Mardi yang berjudul “Peranan Soerastri Karma Trimurti dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1944-1949”. Penelitian tersebut tidak mendeskripsikan perjuangan S.K. Trimurti yang secara khusus berkaitan dengan hak buruh wanita belum dibahas secara komprehensif. Tulisan lain berbentuk buku yang ditulis oleh Ipong Jazimah dengan judul “S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia”. Buku tersebut membahas kehidupan S.K. Trimurti sejak lahir hingga akhir kehidupannya sehingga tidak secara khusus membahas kiprah S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita. Sementara itu, topik mengenai peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita telah ada dalam tulisan yang berjudul “Surastri Karma Trimurti: Menggugat Hak-Hak Kaum Buruh Perempuan Indonesia Tahun 1945-1954” karya Giana Fitri Indraswari dan Lely Yulifar. Topik penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus penelitian yang diambil sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi penyempurna dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

¹⁵ Giana Fitri Indraswari and Leli Yulifar, “Surastri Karma Trimurti: Menggugat Hak-Hak Kaum Buruh Perempuan Indonesia Tahun 1945-1954,” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1, 2018 : hlm. 75.

Fokus penelitian ini terletak pada peran perjuangan yang telah dilakukan oleh S.K. Trimurti berkaitan dengan hak buruh wanita. Buruh yang dimaksud disini adalah kategori *blue-collar* atau pekerja kerah biru. *Blue-collar* adalah jenis pekerja/buruh yang memanfaatkan keterampilan fisik dalam melakukan pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang termasuk dalam kategori ini diantaranya dalam sektor industri, manufaktur, konstruksi dan lain-lain.¹⁶ Buruh wanita pada periode tahun pasca kemerdekaan banyak bekerja dalam sektor industri seperti pabrik ataupun perkebunan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan tenaga kerja murah yang menguntungkan pihak perusahaan industri. Batasan periode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tahun 1946-1965. Tahun 1946 dipilih berdasarkan awal perjuangan S.K. Trimurti untuk memperjuangkan hak kaum buruh wanita. Sedangkan, tahun 1965 merupakan periode mulai berkurangnya perjuangan S.K. Trimurti terhadap hak buruh wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan tersirat yang akan menjadi batasan Terhadap Pembahasan Penulisan.¹⁷ Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah “Bagaimana peran Soerastru Karma (S.K.) Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita di Indonesia tahun 1946-1965”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan awal karier politik S.K. Trimurti?
2. Bagaimana perjuangan S.K. Trimurti untuk pengakuan hak buruh wanita di Indonesia tahun 1946-1965?
3. Bagaimana dampak perjuangan S.K. Trimurti terhadap hak buruh wanita di Indonesia tahun 1946-1965?

¹⁶ Anitasari Kusumawati., “The Relationship Between Workplace Bullying and Job Stress in Female Blue Collar Workers in Indonesia,” *IJCOM* 4, no. 1 (2024): hlm 11

¹⁷ Rifa’i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2021. Bandung : Suka-Press Uin Sunan Kalijaga. hlm 23.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan dan awal karier politik S.K. Trimurti.
2. Mendeskripsikan peran S.K. Trimurti dalam perjuangan hak buruh wanita di Indonesia pada tahun 1946-1965.
3. Mendeskripsikan dampak perjuangan S.K. Trimurti terhadap hak buruh wanita di Indonesia tahun 1946-1965.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengetahuan, untuk menambah wawasan mengenai “Peran Soerastris Karma (S.K.) Trimurti Dalam Perjuangan Hak Buruh Wanita di Indonesia Tahun 1946-1965” serta melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat mengungkapkan temuan baru, memberikan kontribusi sebagai referensi penulisan sejarah mengenai Peran S.K. Trimurti dalam perjuangan hak buruh wanita di Indonesia tahun 1946-1965 yang diharapkan dapat membangkitkan semangat juang bagi generasi muda terkhusus bagi kaum wanita.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk memotret tentang upaya yang dilakukan S.K. Trimurti untuk memperjuangkan hak buruh wanita. Teori strukturasi ini memusatkan pada upaya untuk merekonstruksi secara radikal teori sosial, karena teori yang sudah ada sebelumnya dianggap tidak memadai lagi untuk memahami situasi masyarakat modern yang dinamis. Giddens mengkritik dan mengambil bagian-bagian yang berguna dari teori sosial yang ada sebelumnya untuk membangun sebuah teori baru yang dianggap relevan untuk perubahan sosial yang terjadi. Giddens berhasil membawa perubahan pada ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, maupun sejarah.¹⁸

Perhatian Giddens berfokus pada persoalan dualisme, khususnya ketegangan antara subjektivisme dan objektivisme, serta antara voluntarisme dan determinisme. Subjektivisme menempatkan manusia sebagai pusat dalam analisis sosial, sebaliknya objektivisme memandang struktur sosial sebagai kenyataan yang berdiri sendiri di luar individu dan akan menentukan perilaku individu tersebut. Giddens menganggap bahwa keduanya tidak pada posisi yang dapat berdiri sendiri, karena baginya analisis sosial tidak hanya dimulai dari individu/agen dan juga tidak dapat hanya dimulai dari struktur semata. Konsep dualitas kemudian lahir dari pemikiran tersebut.¹⁹

Latar belakang munculnya pemikiran Giddens mengenai teori strukturasi bermula dari kesadaran akan persoalan dunia yang seolah bergerak tanpa kendali. Dunia saat ini berada pada tahap *radical modernity*, sehingga sosialisme dan kapitalisme dianggap tidak lagi mampu menjadi referensi ideologi dalam mewujudkan sistem sosial. Sosialisme dan kapitalisme pada awalnya tampak mampu menyelesaikan berbagai persoalan dunia, namun dalam kenyataannya keduanya tidak dapat bekerja

¹⁸ Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora* 8, No. 2 (2006): hlm 209.

¹⁹ Zainal Abidin Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens," *Translitera* 9, No. 2 (2020): hlm 57.

sendiri. Dunia yang semakin modern tidak mampu lagi dijelaskan menggunakan pemikiran masa lalu. Perkembangan dunia yang pesat harus diiringi dengan pemikiran yang mampu menyesuaikan konteks zaman. Pemikiran dan respon Giddens mempengaruhi banyak pihak untuk berupaya merumuskan kembali visi dan misi manusia dalam menghadapi fenomena perubahan dunia. Menurut Giddens, diperlukan upaya kreatif guna meredakan ketegangan yang terjadi antara dua ideologi besar, yaitu kiri dan kanan. Sosialisme dan kapitalisme selalu memberikan klaim terhadap kebenarannya masing-masing sehingga tidak bisa lepas dari perspektif konflik.²⁰

Anthony Giddens melahirkan sebuah ideologi yang menjadi alternatif dalam upaya menjawab berbagai persoalan kemanusiaan yang sejak awal menjadi tujuan utama dari hadirnya ideologi. Teori yang dihasilkan Giddens menghubungkan struktur dan agensi. Teori ini yang disebut dengan teori strukturasi. Struktur dan agensi dalam teori ini dipandang sebagai satu kesatuan yang saling membentuk dan tidak saling terpisah, karena jika dipisahkan maka akan memunculkan dualisme struktur-agensi. Dualitas antara struktur dan agensi bersifat dialektik yaitu saling memengaruhi dan akan berlangsung secara terus menerus.²¹

Kata kunci dalam teori strukturasi ialah “struktur” dan “agensi”. Definisi “struktur” dalam teori ini adalah “*rules and resources*” sedangkan “agensi” ialah individu. Teori strukturasi Giddens dianggap sebagai teori pertama yang mampu menghubungkan struktur dan agensi. Struktur mempengaruhi agensi dipandang dalam dua makna: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*). Dalam arti lain, struktur adalah aspek yang mampu dilihat sebagai hasil sekaligus sebagai sarana dalam praktik sosial. Struktur merujuk pada aturan dan sumber daya yang diterapkan dalam praktik sosial. Tindakan sosial dianggap mungkin terjadi dan dihasilkan kembali dengan adanya struktur sehingga struktur dan tindakan saling berkaitan. Struktur mampu membentuk praktik sosial, sedangkan praktik sosial juga mampu memproduksi

²⁰ *Ibid.* hlm 49.

²¹ Ashaf. *Op. cit.* hlm 210.

struktur dalam kehidupan sosial masyarakat, serta melintasi ruang dan waktu. Berbeda dengan strukturalisme yang melihat struktur sebagai sesuatu yang berada di luar individu dan cenderung membatasi tindakan, teori strukturasi Giddens justru memandang struktur sebagai hal yang melekat dalam tindakan manusia. Struktur memang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi pada saat yang sama struktur juga mampu dibentuk dan diperkuat melalui tindakan sosial itu sendiri.²²

Agensi dianggap tidak harus selalu tunduk pada struktur. Agensi dapat meninggalkan struktur dan mencari kesempatan untuk keluar dari ketentuan yang ada. Agensi ditentukan oleh tindakan dasar manusia dan kegiatan yang dihasilkannya. Giddens membedakan tindakan sebagai peristiwa tertentu yang terpisah dan aksi merupakan keterlibatan yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sosial. Tindakan manusia memiliki tiga unsur utama diantaranya pemantauan refleksif, rasionalisasi, dan motivasi. Pemantauan refleksi adalah kesadaran individu dalam melakukan suatu tindakan. Rasionalisasi merujuk pada upaya individu dalam menjelaskan alasan atas tindakannya, sedangkan motivasi adalah dorongan yang melatarbelakangi suatu tindakan. Agensi memerankan unsur penting dalam teori strukturasi Giddens, karena tindakan manusia mampu menimbulkan sebuah perubahan dari struktur terkecil hingga pada perubahan yang lebih kompleks dalam pola interaksi sosial.²³

Teori sosial memusatkan perhatiannya bukan pada struktur saja atau pada agensi saja, melainkan pada “*social practices*”, yaitu bagaimana manusia menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, ataupun masyarakat.²⁴ Giddens meyakini bahwa struktur dan agen memiliki hubungan yang bersifat dualitas (timbang balik), internal, mengekang, tapi tetap memberikan ruang kepada agen untuk dapat melahirkan tindakannya juga. Dualitas struktur terjadi di

²² Nashir Haedar, “Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens,” *Sosiologi Reflektif*, 7, no. 1 (2012): hlm 2.

²³ Achmad. *Loc. cit.* hlm. 59.

²⁴ Ashaf, *Op. cit.* hlm. 210.

dalam praktik sosial yang terus berulang dan berpola melintasi ruang dan waktu.²⁵ Anthony Giddens menjelaskan hubungan antara struktur dan tindakan manusia sebagai hubungan yang saling berkaitan erat. Lingkungan sosial memiliki pola dan aturan dalam cara seseorang berperilaku serta dalam hubungannya dengan individu lain. Sistem sosial tersebut dibentuk oleh tindakan dan hubungan manusia, sedangkan pola dalam hubungan sosial muncul karena adanya tindakan individu yang terus diulang dalam rentang waktu dan ruang. Kondisi ini yang menyebabkan konsep struktur dan reproduksi sosial saling berkaitan erat. Tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial, dan pada saat yang sama pula tindakan individu juga mampu mempertahankan dan membentuk ulang struktur sosial hingga mampu di tahap mengubah struktur tersebut.²⁶

Teori strukturasi Anthony Giddens relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Fokus teori ini terletak pada struktur dan agensi. Struktur dapat dikaitkan dengan beberapa aspek dalam mengkaji peran S.K. Trimurti sebagai penggerak perjuangan hak kaum buruh wanita tahun 1946-1965. Pertama, sistem perburuhan yang ada pada masa itu, struktur sebagai aturan yang telah berlaku dalam kehidupan sosialnya ialah upah buruh wanita yang rendah, jam kerja yang panjang tanpa adanya perlindungan, dan tidak adanya cuti hamil/melahirkan bagi wanita. Kedua, budaya patriarki juga dapat dilihat sebagai sebuah struktur sosial yang ada pada masa itu. Wanita dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Wanita juga dianggap hanya berkedudukan di rumah dan tidak bisa menjadi pemimpin sehingga suaranya juga tidak dianggap penting. Ketiga, Sistem politik yang berlaku. Pada masa itu wanita juga jarang menjadi pemimpin sehingga kebijakan dibuat oleh laki-laki.

Peran agensi pada teori ini ialah S.K. Trimurti sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan bertindak. Meskipun struktur yang ada memberikan batasan, namun S.K. Trimurti memiliki kemampuan untuk memanfaatkan struktur yang ada

²⁵ Nirzalin, "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens," *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala* 3, no. 3 (2021): hlm 19.

²⁶ Haedar, *Op. cit.* hlm. 17.

melalui beberapa cara. Pertama, menggunakan organisasi politik seperti BBW (Barisan Buruh Wanita) atau GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia). S.K. Trimurti juga memanfaatkan posisi kekuasaannya ketika memangku jabatan sebagai menteri perburuhan. Kedudukan yang dimilikinya membuat S.K. Trimurti memiliki kemampuan untuk membuat undang-undang tentang perlindungan terhadap kaum buruh wanita dan mengorganisir buruh wanita jadi kekuatan politik. S.K. Trimurti juga mampu mengubah cara pandang wanita agar memiliki kesadaran bahwa wanita juga memiliki hak yang harus diperhatikan.

Tindakan S.K. Trimurti sebagai agensi mampu menciptakan struktur baru yaitu adanya UU tentang perlindungan buruh wanita, adanya organisasi buruh wanita yang kuat, dan meningkatkan kesadaran wanita tentang hak-hak mereka sehingga lebih berani untuk memperjuangkan haknya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ringkasan dan teori yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.²⁷ Penelitian ini menggunakan tiga pustaka utama untuk mendeskripsikan peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak kaum buruh wanita pada tahun 1946-1965, yaitu Pustaka berjudul S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia, Buku Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia dengan Kemerdekaan Nasional serta buku S.K. Trimurti: Wanita Pengabdian Bangsa. Sebagian besar data yang terdapat dalam pustaka tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, Pustaka berjudul “S.K. Trimurti, Pejuang Perempuan Indonesia” karya Ipong Jazimah. Sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian pertama mengenai latar belakang kehidupan S.K. Trimurti buku ini secara umum membahas perjalanan kehidupan S.K. Trimurti dari kelahirannya hingga akhir hidupnya. Tulisan ini dapat

²⁷ Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research),” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): hlm. 44.

dikatakan menjadi sumber konkret karena menggunakan sumber-sumber yang relevan. Tulisan ini juga membahas latar belakang kehidupan S.K. Trimurti yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menjawab rumusan masalah pertama yang terdapat pada BAB II. Tulisan ini juga mendeskripsikan pemikiran S.K. Trimurti mengenai kaum buruh dan perjuangan yang dilakukan untuk memperjuangkan hak kaum buruh wanita. Sehingga tulisan ini juga sesuai serta dapat menjawab rumusan pertanyaan penelitian kedua mengenai peran Soerastri Karma Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita.

Kedua, Pustaka berjudul “Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia dengan Kemerdekaan Nasional”. Buku ini ditulis langsung oleh S.K. Trimurti pada tahun 1975. Sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian ketiga mengenai perubahan kondisi kaum buruh wanita, buku ini dapat menjadi sumber yang relevan karena S.K. Trimurti membahas gambaran kondisi sosial-ekonomi buruh pada masa Hindia Belanda. Buku ini juga membahas kontribusi buruh dalam perjuangan kemerdekaan melalui berbagai organisasinya, pembahasan ini juga mampu menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak kaum buruh wanita yang salah satunya ditempuh melalui organisasi.

Ketiga, Tulisan berjudul “S.K. Trimurti: Wanita Pengabdian Bangsa” yang ditulis oleh Soebagijo I.N pada tahun 1982. Buku ini secara umum membahas tentang kehidupan S.K. Trimurti. Buku ini juga menjadi sumber yang konkret karena buku ini ditulis ketika S.K. Trimurti masih hidup sehingga salah satu sumbernya berasal dari wawancara langsung antara penulis dengan S.K. Trimurti sebagai narasumber. Buku ini membahas perjalanan kehidupan S.K. Trimurti dan perannya bagi bangsa Indonesia dalam berbagai bidang seperti politik, kemerdekaan, hingga upaya yang dilakukannya untuk mensejahterakan kaum buruh terutama buruh wanita.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Peranan Soerastri Karma Trimurti Dalam Memperjuangkan Dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1944-1949 merupakan judul penelitian berbentuk skripsi milik Jetmiko Denali Mardi di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2019 yang menjadi salah satu sumber utama. Hasil Penelitian Jetmiko Denali Mardi berupa strategi dan wadah perjuangan S.K. Trimurti pada masa awal kemerdekaan. Penelitian ini juga membahas mengenai keterlibatan S.K. Trimurti dalam pertempuran di Semarang dan ikut serta dalam Peristiwa Tiga Daerah. Skripsi tersebut berfokus pada perjuangan S.K. Trimurti dalam hal memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1944-1949. Topik penelitian ini dapat diperluas kajiannya dengan membahas tentang tokoh S.K. Trimurti karena setelah dikaji lebih dalam, S.K. Trimurti tidak hanya berperan dalam perjuangan kemerdekaan tetapi juga memiliki peran besar dalam pergerakan sosial yaitu perjuangan kaum buruh wanita. Tulisan milik Jetmiko Denali Mardi menjadi fondasi awal mengenai perjuangan S.K. Trimurti karena pergerakan sosialnya tidak terlepas dari adanya perjuangan kemerdekaan yang membawa S.K. Trimurti masuk ke dalam berbagai organisasi. Pembahasan ini terletak pada bagian BAB II yang membahas mengenai latar belakang kehidupan dan awal karier politik S.K. Trimurti.

Pergerakan Perempuan dalam Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia : Studi Biografi SK Trimurti merupakan judul penelitian Putri Kusuma Devi dalam bentuk skripsi di Program Studi Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu, Gadjah Mada yang menjadi salah satu sumber utama. Hasil Penelitian Putri Kusuma Devi ialah kajian mengenai gagasan pergerakan wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai faktor pemikiran S.K. Trimurti yaitu lingkungan keluarga serta situasi sosial-politik pada masa kolonial. S.K. Trimurti menjadi tokoh yang menyerukan kepada para wanita untuk turut berjuang mencapai dan mempertahankan kemerdekaan.

Topik penelitian tersebut menjadi landasan penelitian mengenai peran S.K. Trimurti dalam perjuangan hak buruh wanita karena pembahasan mengenai pergerakan wanita dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang dan pentingnya pergerakan wanita di Indonesia. Penelitian ini akan menguraikan secara spesifik mengenai pergerakan wanita dalam perspektif sosial yaitu perjuangan hak buruh wanita yang dilakukan oleh S.K. Trimurti. Relevansi tulisan milik Putri Kusuma Devi dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada kesamaan subjek dan perspektif gender dengan membahas mengenai tokoh yang sama yaitu S.K. Trimurti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk memahami latar belakang kehidupan S.K. Trimurti. Hasil penelitian Putri Kusuma Devi mengenai motivasi perjuangan S.K. Trimurti dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yang terdapat pada BAB II.

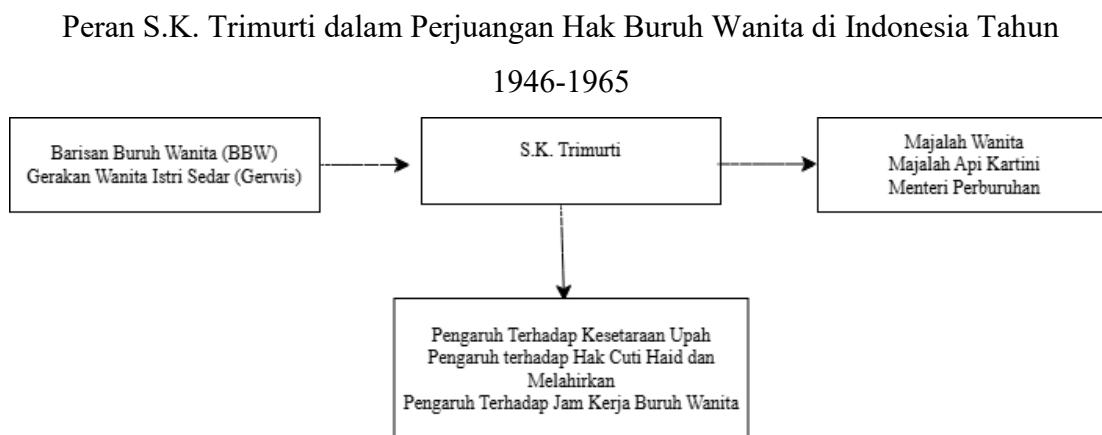
Eksplotasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Deli Sumatera Timur 1870-1930 merupakan judul penelitian Iyos Rosidah dalam bentuk *doctoral dissertation*, Program Magister Ilmu Sejarah dari Universitas Diponegoro tahun 2012. Penelitian milik Iyos Rosidah memberikan data mengenai adanya eksploitasi buruh wanita yang merupakan dampak dari masuknya perkebunan asing ke Sumatera Timur. Penelitian Iyos Rosidah juga mendeskripsikan keterlibatan pemerintah Hindia Belanda dalam eksploitasi tenaga kerja sehingga muncul kekejaman dan kesewenang-wenangan pengusaha perkebunan terhadap para buruh. Eksploitasi buruh wanita terjadi dalam beberapa bentuk yaitu lebih menonjolnya fungsi reproduksi wanita dibandingkan fungsi ekonominya, rendahnya upah yang diberikan, dan buruh wanita mendapat lapisan paling bawah.

Topik penelitian Iyos Rosidah dapat dikembangkan dengan membahas mengenai respon dari adanya ketidakadilan tersebut yaitu S.K. Trimurti sebagai salah satu tokoh yang memberikan perhatiannya pada permasalahan buruh wanita. Data yang tercantum dalam tulisan milik Iyos Rosidah digunakan untuk memberikan gambaran latar belakang perlunya perjuangan akan hak-hak buruh wanita. Dampak dari adanya perjuangan hak buruh wanita juga dapat dianalisis menggunakan data pada tulisan tersebut dan dibandingkan dengan kondisi saat ini. Pembahasan ini menjadi landasan

pembahasan dan digunakan untuk menambah informasi dalam menjawab rumusan masalah ketiga yang terdapat pada bagian BAB IV.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk mengetahui hubungan antar konsep yang berkaitan dalam penelitian. Kerangka konseptual mencakup hubungan konsep satu dengan konsep lainnya yang didapatkan dari konsep ilmu ataupun teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.²⁸ Penelitian dengan judul “Peran Soerastris Karma (S.K.) Trimurti dalam Perjuangan Hak Buruh Wanita di Indonesia Tahun 1946-1965” ini akan memaparkan mengenai latar belakang kehidupan S.K. Trimurti, peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh, dan perubahan kondisi kaum buruh wanita setelah adanya perjuangan yang dilakukan oleh S.K. Trimurti.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

²⁸ Khoirul Anam Heni Listiana, “Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian,” *Jurnal Lentara* 15, no. 2, 2022: hlm. 148.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan (historiografi).

1.6.1 Metode Penelitian

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Penelitian harus memiliki topik yang akan dibahas. Topik tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Menurut Kuntowijoyo, dalam metode penelitian sejarah pemilihan topik didasarkan pada dua syarat yang objektif dan subjektif yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁹ Pada penelitian ini aspek kedekatan emosional timbul dari latar belakang sebagai akademisi sejarah, kemudian adanya minat untuk mempelajari sejarah buruh wanita karena melihat banyaknya wanita yang bekerja sebagai buruh di lingkungan sekitar. Selanjutnya aspek kedekatan intelektual dalam penelitian muncul setelah melakukan analisis serta mempelajari sejarah wanita Indonesia. Akhirnya dapat diketahui adanya peran seorang tokoh wanita yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kondisi kaum buruh wanita, hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk mengambil tema penelitian ini.

Topik penelitian ini dipilih karena belum ada yang meneliti tentang proses perjuangan S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita secara mendalam. Meskipun nama S.K. Trimurti telah dikenal sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia, kajian khusus mengenai perannya dalam dunia perburuhan wanita masih sangat terbatas karena sebagian peneliti hanya membahas topik ini secara selintas dalam konteks perjuangan kemerdekaan, tanpa mengulas lebih spesifik kontribusi S.K. Trimurti dalam perjuangan nasib buruh wanita di Indonesia. Penelitian ini akan mengisi kekosongan historiografi tersebut dan memberikan apresiasi akademis

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 92.

terhadap perjuangan seorang tokoh wanita. Melihat jumlah pekerja wanita yang cukup banyak bahkan seringkali meningkat tajam disetiap tahunnya.³⁰ Maka informasi mengenai hak kaum buruh wanita dalam sejarah sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kesadaran pentingnya wanita memiliki hak yang sama sebagai seorang buruh.

1.6.1.2 Heuristik

Tahap kedua dalam metode penelitian sejarah ialah tahapan heuristik. Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berisi segala informasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber yang dikumpulkan harus berkaitan dengan topik penelitian dan jenis sejarah yang akan ditulis.³¹ Pada penelitian ini, pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber relevan yang diperoleh dari beberapa buku, artikel, jurnal yang akan dianalisis sehingga mendapatkan sumber yang relevan. Sumber yang digunakan terdiri dari dua bentuk yaitu fisik maupun nonfisik yang diperoleh dari *website*.

Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah jika sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa dalam sumber tersebut. Sumber primer merupakan sumber yang masih utuh secara isi dan bukan merupakan hasil analisis.³² Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar berjudul *Kedaulatan Rakjat* dan *Boeroeh* serta Majalah *Api Kartini* dan Majalah *Wanita* yang berhubungan dengan S.K. Trimurti dan perjuangannya terhadap buruh wanita. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

³⁰ Evy Savitri, "Hak Wanita Dalam Bekerja," *Jurnal Tahkim* 13, no. 1, 2016: hlm. 111.

³¹ *Ibid.* hlm. 95 .

³² M.S. Prof.Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, Revisi 2, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 24.

Sementara sumber sekunder ialah sumber yang diperoleh bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari penulis lain. Sumber sekunder telah dianalisis dan diolah kembali sehingga kondisinya tidak lagi utuh dan biasanya dalam bentuk tulisan buku, artikel, atau penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dari *website* seperti Google Cendekia diantaranya yaitu berupa artikel jurnal. Sumber lainnya seperti buku diperoleh dari aplikasi Bintang Pusnas Edu dan Perpustakaan Nasional serta beberapa sumber buku lainnya berupa buku fisik. Sumber sekunder yang digunakan diantaranya tulisan karya Ipong Jazimah yang berjudul “S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia” tahun 2016, tulisan karya S.K. Trimurti yang berjudul “Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia dengan Kemerdekaan Nasional” tahun 1975, Tulisan berjudul “S.K. Trimurti: Wanita Pengabdian Bangsa” karya Soebagijo I.N. tahun 1982, Tulisan “Ensiklopedia Tokoh Nasional: S.K. Trimurti” karya Agus Salim tahun 2019, tulisan berjudul “Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia” karya Mutiah Amini tahun 2021, tulisan karya F. X. Domini B. B. Hera yang berjudul “Menghadirkan Ruang Bagi Buruh Perempuan Studi Sejarah Indonesia” tahun 2015, tulisan karya Indaswari dkk, yang berjudul “Surastri Karma Trimurti: Menggugat Hak-Hak Kaum Buruh Perempuan Indonesia Tahun 1945-1954” tahun 2018, tulisan berjudul “S.K. Trimurti dan Pemikirannya untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962” karya Atik Evi Agustina tahun 2014, Tulisan karya Anna Mariana yang berjudul “Memikirkan Ulang Historiografi Sejarah Perempuan” tahun 2021, Tulisan karya Rizqi Irza Afifi yang berjudul “Gerwani dalam Pergulatan Ideologi Komunis 1950-1965” tahun 2019, Tulisan karya Ayu Wulandari yang berjudul “Setiati Surasti Dalam Perjuangan Buruh Perempuan pada 1940an-1960” tahun 2022, tulisan karya Danan Tricahyono yang berjudul “Buruh dalam Sejarah Indonesia : Studi Tentang Aktivitas Buruh pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870-1942” tahun 2020, yang diperoleh secara online dari Google Cendekia. Teknik yang digunakan ialah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian sejarah.

1.6.1.3 Verifikasi

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah ialah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi dilakukan setelah sumber-sumber yang relevan terkumpul. Tujuan tahapan ini adalah untuk menganalisis penyesuaian mengenai sah atau tidaknya sumber yang telah diperoleh dan untuk mengetahui asal muasal sumber yang telah dikumpulkan. Menurut Kuntowijoyo verifikasi ada dua macam yaitu autetisitas dan kredibilitas. Autetisitas merupakan kritik esktern untuk melihat keaslian sumber yang dikumpulan. Tahap kritik ekstern biasanya dilakukan dengan melihat kondisi fisik sumber seperti bahan kertas, penggunaan tinta, dan bentuk dokumen tersebut. Sedangkan kredibilitas merupakan kritik intern bertujuan untuk menilai isi dari sumber yang telah ditemukan. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari informasi yang terdapat pada sumber yang ditemukan.³³

Pada penelitian ini, sumber primer yang digunakan berupa surat kabar dan majalah. Sumber yang telah ditemukan yaitu berupa Surat Kabar *Kedaulatan Rakjat*, Surat Kabar *Boroeh*, dan Majalah *Wanita* yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) sebagai sumber primer. Selanjutnya dilakukan kritik ekstern dan intern pada sumber tersebut. Kritik ekstern dilakukan dengan cara melihat sumber secara fisik untuk mengetahui keaslian sumber dari warna kertas, tinta, maupun gaya tulisan. Penerapan kritik ekstern dilakukan dengan mengecek Surat Kabar *Kedaulatan Rakjat*, melihat dari bentuk fisiknya yaitu kondisi kertas yang sudah usang sehingga tulisan yang ada di dalamnya sulit terbaca dengan jelas karena tinta yang telah memudar. Gaya penulisan pada surat kabar ini menggunakan ejaan lama. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa sumber Surat Kabar *Kedaulatan Rakjat* merupakan sumber primer.

Sementara penerapan kritik intern pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi sumber yang diperoleh yaitu Surat Kabar *Kedaulatan Rakjat* dengan

³³ Kuntowijoyo, *Op. cit.* hlm. 99 .

membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Tahap ini tidak hanya sekedar membaca sumber secara sepintas, melainkan melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap setiap edisi yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya, baik antar sesama terbitan *Kedaulatan Rakjat* pada kurun waktu yang berbeda, maupun dengan sumber pendukung lainnya. Salah satunya ialah artikel pada Surat Kabar *Kedaulatan Rakjat* yang berjudul “Perdjoeangan Boeroeh”, artikel dengan judul yang sama juga tercantum dalam Surat Kabar *Boeroeh*, kemudian dilakukan perbandingan setiap tulisan dengan memperhatikan konteks penulisannya sehingga memperkuat argumen sumber yang ditemukan dapat digunakan sebagai sumber primer.

Sumber sekunder yang ditemukan dari Google Cendekia juga dianalisis menggunakan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan dengan memperhatikan identitas artikel seperti nama jurnal, nomor, volume, tahun, dan lain sebagainya. Kritik intern dilakukan dengan membaca keseluruhan isi artikel jurnal yang ditemukan. Hasil dari kritik sumber yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa sumber ternyata tidak relevan dan tidak digunakan untuk penelitian ini diantaranya yaitu tulisan berjudul “Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia” karya Mutiah Amini tahun 2021 dan Tulisan karya Anna Mariana yang berjudul “Memikirkan Ulang Historiografi Sejarah Perempuan” tahun 2021.

1.6.1.4 Interpretasi

Tahap keempat dalam penelitian sejarah yaitu Interpretasi. Tahap interpretasi dilakukan untuk menghubungkan sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi sebelumnya. Interpretasi adalah tahap penafsiran sehingga memerlukan keterampilan analisis yang baik guna memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dapat diintegrasikan ke dalam analisis yang tidak saling bertentangan.³⁴ Menurut

³⁴ Tabah Silvia Hati et al., “Dasar-Dasar Ilmu Sejarah Berdasarkan Kategori Dan Sumber,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1, 2025: hlm. 298.

Kuntowijoyo, tahap interpretasi memiliki dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data yang telah ditemukan dengan mengkaji berbagai sumber agar mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Sedangkan sintesis berarti menyatukan data yang telah terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan.³⁵

Penelitian ini menggunakan interpretasi analisis dengan menguraikan berbagai data tentang perjuangan S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita, setelah itu dilakukan penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh yang berkaitan dengan informasi mengenai peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita, media yang digunakan, dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perjuangan S.K. Trimurti. Tahap interpretasi dilakukan pada sumber primer yang ditemukan yaitu Surat *Kabar Kedaulatan Rakjat* tanggal 24 Januari 1946. Dalam artikel yang berjudul *Perdjoeangan Buruh* memuat pemikiran S.K. Trimurti mengenai perbaikan nasib buruh wanita, maka data tersebut diuraikan dengan mengkaji informasi mengenai nasib buruh wanita pada masa itu. Setelah data dikumpulkan, semua data disatukan sehingga menjadi kesatuan informasi yang menyeluruh.

1.6.1.5 Historiografi

Tahap kelima yaitu tahapan historiografi atau penulisan sejarah, setelah melakukan tahapan interpretasi. Pada tahap historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap proses penulisan sejarah yang berdasarkan terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan pada beberapa sumber, setelah melewati semua tahapan. Dalam tahap historiografi ini, harus disusun secara objektif serta sistematis.³⁶ Tahap penulisan sejarah ini berkaitan dengan aspek kronologis yang merupakan hal penting dalam penyajian tulisan sejarah, bagian penting tersebut meliputi tiga bagian penting yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Informasi akan yang sesuai dengan

³⁵ Kuntowijoyo, *Op. cit.* hlm 102.

³⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hlm. 103.

rumusan masalah yang telah dibuat akan diuraikan, sehingga akan membentuk uraian sesuai dengan tiga bagian penting tersebut.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan untuk melihat fakta-fakta yang utuh dari sudut pandang yang relevan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosial. Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau paradigma dalam disiplin ilmu. Sementara itu, pendekatan sosial ialah sudut pandang yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan perspektif sosial. Pendekatan ini mempelajari pola interaksi, hubungan, serta perilaku manusia dalam masyarakat. Fokus pendekatan ini ialah pada interaksi yang terjadi antara individu maupun kelompok, bagaimana struktur sosial terbentuk, hingga norma dan nilai yang secara terikat mempengaruhi cara hidup.³⁷ Secara metodologis dalam ilmu sosial, pendekatan sosial juga meliputi pendekatan yang menekankan pada pemahaman tingkah laku individu dalam konteks sosial. Pendekatan ini memandang hubungan sosial sebagai hasil dari konflik kepentingan dan kekuasaan, dengan tujuan mendorong pemberdayaan kelompok yang lemah guna mewujudkan perubahan sosial yang lebih setara.³⁸

Pendekatan sosial relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena pendekatan ini akan membantu melihat dinamika sosial maupun proses advokasi yang dilakukan S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak kaum buruh wanita. S.K. Trimurti melakukan serangkaian upaya secara sistematis yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan dan keputusan guna mendukung kepentingan suatu kelompok, terutama kelompok yang terpinggirkan. Dalam analisis konteks sosial, dapat dianalisis bagaimana kondisi buruh wanita Indonesia pada tahun 1946-1965 dalam segi sosial

³⁷ Muhammad Farhan Ferdino, Zuhdiyah, and Tutut Handayani, (2022) "Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman," *Attractive : Innovative Education Journal Vol. 6*, no. 3 : hlm 322.

³⁸ Toha Machsun, (2016) "Beberapa Pendekatan Metodologis Ilmu Sosial Dalam Perspektif Studi Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 6*, no. 1 : hlm 23.

dan ekonominya. Setelah itu, keterlibatan S.K. Trimurti dalam memimpin organisasi dan partai dapat dikaji melalui studi peran dengan S.K. Trimurti yang berperan sebagai agen sosial. Partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui upaya yang dilakukan oleh S.K. Trimurti untuk meningkatkan kesadaran berorganisasi di kalangan buruh wanita serta kesadaran akan kepentingan kesejahteraan buruh wanita pada tahun 1946-1965. Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari advokasi yang dilakukan oleh S.K. Trimurti sebagai upaya untuk memperjuangkan hak kaum buruh wanita termasuk peningkatan perlindungan hukum bagi wanita.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Peran Soerastris Karma (S.K.) Trimurti dalam Perjuangan Hak Buruh Wanita di Indonesia Tahun 1946-1965”, akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

BAB 1 memuat pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoretis, kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metodologi penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan supaya sesuai dengan pembahasan dan memiliki fokus penelitian yang jelas.

BAB 2 merupakan pembahasan mengenai latar belakang kehidupan dan awal karier politik S.K. Trimurti. Pembahasan Bab II ini ditunjukkan supaya pembaca dapat memahami objek penelitian secara utuh dan runtut. Mulai dari perjalanan S.K. Trimurti sebelum menjadi tokoh wanita yang memiliki pengaruh dalam hak wanita, dan S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita.

BAB 3 pembahasan mengenai peran S.K. Trimurti dalam memperjuangkan hak buruh wanita. Bagian ini akan menjelaskan media yang digunakan oleh S.K. Trimurti dan usaha-usaha yang dilakukan untuk memperjuangkan hak kaum buruh wanita.

BAB 4 adalah pembahasan yang mendeskripsikan dampak dari adanya perjuangan yang dilakukan oleh S.K. Trimurti terhadap kondisi buruh wanita. Pembahasan ini untuk mengetahui pengaruh dari perjuangan S.K. Trimurti dan dampaknya bagi buruh wanita.

BAB 5 merupakan bagian akhir atau penutup dalam penelitian ini. Bab ini memuat simpulan akhir dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini dibuat secara uraian padat serta saran yang ditujukan kepada akademisi atau peneliti sejarah, aktivis wanita yang aktif dalam gerakan buruh, bagi pembuat kebijakan, serta para peneliti yang akan mengambil topik penelitian tentang S.K. Trimurti di masa mendatang.